

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR MELALUI SUPERVISI KLINIS

**Nonnia Harianja**

SD Negeri 6 Madurejo, Jalan Ahmad Wongso Madurejo Kecamatan Arut Selatan  
Kabupaten Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah  
E\_mail: harianjanoni@gmail.com

**Abstrak:** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kombinasi atau gabungan (*mixed method*) antara metode kuantitatif dan metode kualitatif. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan pengaruh supervise klinis terhadap kemampuan guru dalam memanfaatkan model pembelajaran kooperatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Sekolah Dasar Negeri 6 Madurejo Kecamatan Arut Selatan Kotawaringin Barat semester II tahun ajaran 2018/ 2019 berjumlah 7 orang guru. Analisa data yang digunakan dalam metode kuantitatif adalah melihat perubahan yang terjadi pada guru saat pemberian supervisi klinis untuk menerapkan metode pembelajaran kooperatif. Skor yang dibandingkan adalah skor akhir yang diperoleh dari pengisian kuesioner. Penganalisaan datanya menggunakan 2 skor, skor pra tindakan dan skor Evaluasi Akhir. Validasi data dalam penelitian ini menggunakan cronbach alpha, untuk melihat apakah item isi yang digunakan oleh peneliti sesuai satu sama lain untuk mengukur kemampuan guru dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif. Nilai perolehan dari cronbach alpha adalah  $0,04 < \alpha < 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi klinis dapat meningkatkan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dan dapat meningkatkan kreativitas guru untuk menghidupkan suasana kelas melalui kegiatan diskusi yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran serta model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan siswa untuk terlibat langsung dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

**Kata Kunci:** Model, Pembelajaran Kooperatif, Supervisi Akademik

### PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi yang melibatkan guru sebagai pembelajar dan peserta didik sebagai pelajar untuk mencapai tujuan tertentu (Pane dan Dasopang, 2017) yaitu siswa memperoleh ilmu, memahami mengenai setiap informasi baru yang diterimanya, pembaharuan ilmu baru, pengenalan akan kehidupan sosial, peningkatan keterampilan diri, dan memudahkan siswa untuk dapat diterima di lingkungan sosialnya. Sedangkan bagi guru, bertujuan untuk menyampaikan ilmu kepada siswa dengan cara yang dapat membuat siswa lebih mengerti akan tugas

dan kewajibannya di sekolah, mendidik siswa supaya dapat berperilaku dan berpikir berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat, mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan sosial yang berada di masa yang akan datang, dan memberikan informasi yang sesuai fakta dan kebenaran yang diperoleh dari setiap pelajaran di kelas dan di sekolah. Setiap jenjang atau tahapan pendidikan memiliki tingkat kesulitan yang berbeda disesuaikan dengan kebutuhan sosial siswa sesuai tahapan perkembangannya, kebutuhan kognitif siswa yang perlu dipenuhi setiap tahapan usianya, dan kebutuhan fisik siswa yang perlu dicapai

untuk memudahkan siswa melewati setiap masa perkembangannya.

Hasibuan dan Moedjiono (2004) mengemukakan ada delapan keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai guru, yaitu: 1) keterampilan bertanya dasar dan lanjut, 2) keterampilan memberi penguatan, 3) keterampilan mengadakan variasi, 4) keterampilan menjelaskan, 5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, 6) keterampilan mengelola kelas, 7) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, 8) keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil.

Sekolah Dasar merupakan satu tahapan institusi formal dalam sistem pendidikan nasional yang memberikan dasar pembelajaran bagi para siswa sebelum menjajaki pendidikan yang lebih tinggi, oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memahami dan mengerti materi yang diberikan. Tujuannya agar siswa siap untuk menghadapi sekolah yang lebih lanjut. Tampilan Proses pembelajaran bermutu di sekolah merupakan kewajiban bagi guru secara umum, namun demikian hal ini masih belum dilakukan dengan maksimal oleh guru, dan mereka belum banyak kreatif menggunakan model-model pembelajaran maupun teknik-teknik pendekatan yang baru. Seolah-olah guru hanya menyampaikan materi pelajaran saja, kurang kontrol terhadap kondisi siswa saat pembelajaran berlangsung.

Guru-guru yang mengajar di kelas rata-rata belum memberdayakan strategi gaya dan seni mengajar yang maju. Berdasarkan hasil supervisi rutin peneliti sebagai Kepala Sekolah di Sekolah Dasar (SD) Negeri 6 Madurejo, menunjukkan bahwa guru masih menggunakan metode mengajar tradisional. Metode mengajar tradisional ini ditunjukkan guru yang mengajar tanpa menggunakan landasan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mereka cenderung menggunakan RPP cetakan yang ada dan belum melaksanakan model pembelajaran berpusat Kooperatif. Guru masih melaksanakan pembelajaran dengan metode ceramah murni belum rutin bervariasi, maupun belum menggunakan alat peraga, dan tampaknya guru masih sebagai penyampai materi bentuk klasikal, belum banyak melakukan pembelajaran yang kreatif model kooperatif, yang dapat melatih mandiri dan tanggungjawab para peserta didik.

Guru-guru yang mengajar di SD Negeri 6 Madurejo terdiri atas 9 orang yang tersebar atas guru kelas dan guru PAI NRS. Hasil supervisi peneliti kepada guru yang ada di SD 6 Madurejo menunjukkan bahwa rata-rata guru belum mampu melaksanakan pembelajaran berpusat kooperatif secara maksimal. Hasil supervisi rutin tersebut membuktikan bahwa guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa ada variasi dan kurang

memanfaatkan peluang, membentuk kelompok-kelompok kecil dikelasnya.

Kegiatan pembelajaran di SD Negeri 6 Madurejo masih tergolong rendah dan kemampuan guru dalam mengajar belum berpusat pada model pembelajaran kooperatif secara optimal. Menurut Ebrahim (2012) metode pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan menggunakan metode belajar dengan berbagai variasi pendekatan (jigsaw, tim belajar, belajar bersama, investigasi kelompok dan berbagai sebutan lainnya dalam pendekatan metode pembelajaran).

Menyikapi kondisi ini, peneliti sebagai kepala sekolah di SD Negeri 6 Madurejo berupaya agar semua guru dalam melaksanakan pembelajaran berpusat dengan model pembelajaran kooperatif, sesuai dengan ketentuan yang ada dalam Standar Proses dalam Permendiknas No. 41 tahun 2007. Ketentuan itu merupakan pedoman yang harus diwujudkan dalam proses pembelajaran oleh guru yang merupakan pimpinan di kelas itu. Apabila semua guru dalam melaksanakan tugasnya setiap hari mengajar dengan berpusat kooperatif di kelasnya, maka dapat dikatakan, bahwa hasil dari proses pembelajaran itu akan tercapai memuaskan, yang pada gilirannya akan meningkatkan prestasi belajar para peserta didiknya.

## **Supervisi**

Dalam dunia pendidikan supervisi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu supervisi umum dan supervisi pengajaran. Supervisi umum adalah supervisi yang dilakukan terhadap kegiatan atau pekerjaan yang tidak langsung berhubungan dengan usaha perbaikan pengajaran, sedangkan yang dimaksud dengan supervisi pengajaran adalah kegiatan kepengawasan yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi personel dan materiel yang memungkinkan terciptanya situasi belajar-mengajar yang lebih baik demi tercapainya tujuan pendidikan. Yang termasuk ke dalam supervisi pengajaran adalah supervisi akademik dan supervisi klinis (Purwanto, 2009).

Secara konseptual supervisi akademik, ialah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran (Rosilawati, 2014; Daresh, 1989 dan Glickman, et al. 2007 dalam Piola, 2016). Sedangkan supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru atau calon guru dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar (Purwanto, 2009: 91).

Supervisi klinis memiliki ciri khas yang membedakan dengan teknik supervisi yang lain, ciri khas itu antara lain: diawali dengan adanya kesepakatan mengenai aspek perilaku mengajar yang akan diperbaiki, hipotesis beserta instrument observasinya, perbaikan dilakukan secara satu per satu berdasar prioritas yang disepakati, ada pemberian penguatan dan kerjasama yang saling bertanggung jawab. Model supervisi klinis lebih menekankan pada hubungan tatap muka antara supervisor dengan guru serta terpusat pada perilaku aktual guru dalam mengajar (Iriyani, 2008).

Supervisi klinis merupakan suatu bentuk bantuan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan yang cermat, dan pemberian balikan yang segera secara objektif tentang penampilan pengajarannya yang nyata untuk meningkatkan profesionalisme dalam mengajar (Maunah, 2013).

Ada empat tahap dalam pelaksanaan supervisi akademik, yang meliputi: 1)Tahap Persiapan, 2)Tahap Pelaksanaan, 3)Tahap Pelaporan, dan 4)Tahap Tindak lanjut (Piola, 2016). Sedangkan dalam supervisi klinis ada tiga langkah, yaitu: 1)pertemuan awal, 2)observasi, dan 3)pertemuan akhir (Sahertian, 2000).

Pelaksanaan supervisi yang dilakukan peneliti adalah berupaya

mengubah kegiatan mengajar guru yang lebih baik dengan menggunakan instrumen khusus tentang pembelajaran di kelasnya serta mampu mengubah perilaku guru untuk lebih berkreaitif dalam melaksanakan tugas mengajar yang menarik dan disukai peserta didik. Proses pembelajaran diharapkan selalu terlaksana dengan menyenangkan, para peserta didik dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar bersama teman-temannya. Dalam hal ini adalah pembelajaran kooperatif.

Permasalahannya, adalah sejauhmana peran supervisi untuk meningkatkan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif?.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peranan supervisi untuk meningkatkan guru dalam menerapkan model mengajar dengan pembelajaran kooperatif.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kombinasi atau gabungan (*mixed method*) antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif (Sugiono, 2015).

Metode kuantitatif dalam penelitian ini, peneliti menerapkan perbandingan skor pra tes dan post tes dari penerapan

metode pembelajaran ko-operatif yang dilakukan oleh guru. Tujuan metode kuantitatif ini untuk melihat hubungan signifikan dari perubahan supervisi klinis dan penerapan metode mengajar pembelajar-an kooperatif, selama proses pra tindakan dan Evaluasi Akhir. Sedangkan untuk metode kualitatif, peneliti menggunakan perbandingan observasi langsung peneliti dan membandingkan hasil wawancara dengan guru selama proses penelitian dari pra tindakan dan Evaluasi Akhir.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Sekolah Dasar Negeri 6 Madurejo Kecamatan Arut Selatan Kotawaringin Barat semester II tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 7 orang guru.

Tujuan penelitian adalah untuk mendiskripsikan pengaruh supervise klinis terhadap kemampuan guru dalam

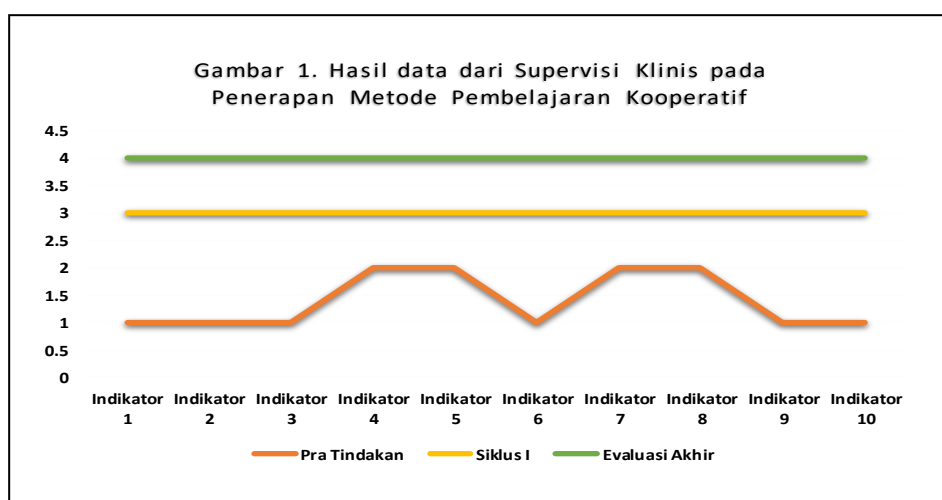
memanfaatkan model pembelajaran kooperatif.

Analisa data yang digunakan dalam metode kuantitatif adalah melihat perubahan yang terjadi pada guru saat pemberiaan supervisi klinis untuk menerapkan metode pembelajaran kooperatif. Skor yang dibandingkan adalah skor akhir yang diperoleh dari pengisian kuesioner. Penganalisaan data-nya menggunakan 2 skor, skor pra tindakan dan skor Evaluasi Akhir.

Validasi data dalam penelitian ini menggunakan cronbach alpha, untuk melihat apakah item isi yang digunakan oleh peneliti sesuai satu sama lain untuk mengukur kemampuan guru dalam penerapan metode pembelajaran ko-operatif. Nilai perolehan dari cronbach alpha adalah  $0,04 < \alpha < 0,05$ .

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini diambil dari data hasil observasi selama dua siklus melalui supervisi akademik dan supervisi klinis, ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:



Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa guru masih kurang menyadari akan manfaatnya melaksanakan model pembelajaran kooperatif, kurang melakukan evaluasi akan keberhasilannya dalam menyampaikan materi kepada siswa, kurang berpikir kreatif guna meningkatkan kemampuan diri dalam mengajar, dan kurang terlibat dalam membantu siswa dalam melakukan diskusi, hanya sekedar memberikan materi namun belum mengerti dengan baik apa yang dibutuhkan oleh siswa untuk memperlancar proses diskusi dan pencarian data yang dibutuhkan untuk memahami materi pelajaran yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa guru menyadari akan manfaatnya melaksanakan model pembelajaran kooperatif, bersedia melakukan evaluasi akan keberhasilannya dalam menyampaikan materi kepada siswa, mampu berpikir kreatif guna meningkatkan kemampuan diri dalam mengajar, dan bersedia terlibat dalam membantu siswa dalam melakukan diskusi.

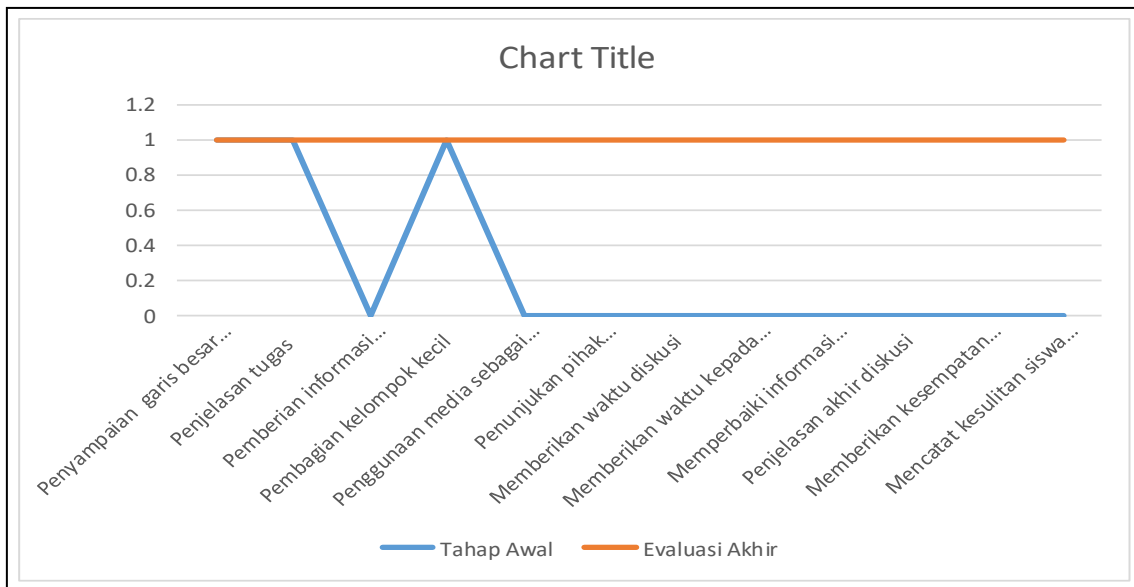
Pemberian supervisi klinis dan supervise akademik pada guru untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif cukup efektif dilakukan. Hal tersebut dapat membangkitkan semangat guru memberikan yang terbaik bagi siswa agar siswa memahami materi melalui metode pembelajaran yang diberikan.

Guru semakin menunjukkan keinginan untuk mengoreksi diri sendiri dan berusaha memperbaiki kemampuan yang dimilikinya ke arah yang lebih baik guna menyelesaikan tugasnya sebagai guru, yakni membuat siswa mengetahui tugas dan tanggung jawabnya didalam kelas.

Guru juga selalu berusaha memahami siswa, berusaha untuk memastikan siswa benar-benar mengerti akan kebutuhan informasi yang dibutuhkan. Berikut ini merupakan hasil gambaran dari pengambilan data dari pra tindakan dan tahap awal sebelum masuknya supervisi klinis ke dalam penanganan yang dijelaskan dalam gambar

2

Gambar 2. Gambaran Pra tindakan dan Evaluasi Akhir  
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif



Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa guru masih kurang menyadari akan manfaatnya melaksanakan model pembelajaran kooperatif, kurang melakukan evaluasi akan keberhasilannya dalam menyampaikan materi kepada siswa, kurang berpikir kreatif guna meningkatkan kemampuan diri dalam mengajar, dan kurang terlibat dalam membantu siswa dalam melakukan diskusi, hanya sekedar memberikan materi namun belum mengerti dengan baik apa yang dibutuhkan oleh siswa untuk memper-lancar proses diskusi dan pencarian data yang dibutuhkan untuk memahami materi pelajaran yang diberikan. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa guru menyadari akan manfaatnya melaksanakan model pembelajaran kooperatif, bersedia melakukan evaluasi akan keberhasilannya dalam menyampaikan materi kepada siswa, mampu berpikir kreatif guna

meningkatkan kemampuan diri dalam mengajar, dan bersedia terlibat dalam membantu siswa dalam melakukan diskusi.

Selanjutnya pada tabel 1 di bawah ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan siswa untuk aktif bertanya. Anak yang sering bertanya diharapkan dapat memahami materi pembelajaran dan lebih menyadari ketidaktahuannya supaya anak didik semakin mengerti.

Tabel 1 menunjukkan pula adanya perubahan dari siswa yang bertanya sebelum dan sesudah pemberian supervisi klinis mengenai model pembelajaran kooperatif. Hal ini dapat memacu anak didik untuk termotivasi dalam bertanya dan memahami pembelajaran, karena adanya teman-temannya yang sering bertanya.

Dengan kata lain, anak didik akan termotivasi untuk mengetahui lebih dalam

mengenai materi yang diberikan oleh guru. Sedangkan dari segi guru, memberikan manfaat dalam mengetahui keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki

anak-anak dalam memahami materi dan memotivasi guru untuk memberikan gambaran penjelasan materi pembelajaran.

Tabel 1. Jumlah Siswa Bertanya dengan Model Pembelajaran Kooperatif

Nama Guru (Inisial)	Pra tindakan	Evaluasi Akhir	Perbandingan Pra tindakan dan Evaluasi Akhir	Rangking Peningkatan	Keterangan
Y	13 (39,39%)	22 (66,67%)	27,27%	2	Ada Peningkatan Siswa Bertanya
S	13 (37,14%)	18 (51,43%)	14,29%	7	Ada Peningkatan Siswa Bertanya
li	14 (35,90%)	23 (58,97%)	23,08%	5	Ada Peningkatan Siswa Bertanya
Ia	11 (36,67%)	18 (60%)	23,33%	4	Ada Peningkatan Siswa Bertanya
Mu	13 (38,24%)	22 (64,71%)	26,47%	3	Ada Peningkatan Siswa Bertanya
D	17 (50%)	22 (64,71)	14,71%	6	Ada Peningkatan Siswa Bertanya
Ma	9 (28,13%)	21 (65,63%)	37,50%	1	Ada Peningkatan Siswa Bertanya

Tabel 1 menyajikan data bahwa terjadi peningkatan yang cukup tinggi pada kelas yang diajar oleh guru Ma, dengan kenaikan 37,50%, dengan peningkatan bertanya sekitar 12 anak didik. dibandingkan kelas lainnya. Sedangkan kelas yang diajar oleh guru S dan D menunjukkan peningkatan yang lebih rendah dikisaran 14%. Namun perubahan ini sebelumnya didukung dengan jumlah siswa yang sudah mulai bertanya lebih banyak dengan kisaran penambahan siswa 5 orang yang mulai aktif bertanya. Kelas-kelas lainnya juga menunjukkan adanya perubahan cukup signifikan dimana anak banyak bertanya

dengan peningkatan jumlah anak yang bertanya rata-rata 9 anak didik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi klinis dapat meningkatkan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif, dapat meningkatkan kreativitas guru untuk dapat menghidupkan suasana kelas melalui kegiatan diskusi yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan belajar, guru dapat meningkatkan pemahaman anak didik terhadap materi pembelajar, mengubah cara pandang guru mengenai model pembelajaran yang efektif melalui

metode pembelajaran kooperatif dan meningkatkan pemahaman guru mengenai strategi yang dapat diambil untuk meningkatkan pemahaman anak didik tentang materi pelajaran yang diberikan.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan siswa untuk terlibat langsung dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, mendorong anak didik menggali pemahaman yang mereka miliki untuk didiskusikan kepada guru sehingga mereka semakin mengerti, memotivasi anak didik berupaya memperbaharui ilmu-ilmu yang telah dimiliki sebelumnya dengan informasi baru, meningkatkan ketertarikan anak didik untuk mempelajari hal baru.

Berdasarkan penilaian dari banyaknya siswa bertanya menunjukkan bahwa anak didik dengan jenis kelamin laki-laki meningkat dibandingkan anak didik berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut dapat disebabkan karena fokus anak laki-laki lebih meningkat pada pelajaran daripada aktifitas sendiri, aktifitas berbicara dengan teman, atau terdiam tanpa memberikan tanggapan atas materi yang diberikan di dalam kelas.

Fokus anak laki-laki yang lebih meningkat, membuat mereka siap menghadapi setiap materi baru dan memiliki ketertarikan untuk memahami isi materi pelajaran. Kelebihan peneliti ini menggambarkan pentingnya supervisi klinis untuk meningkatkan kinerja guru,

sehingga dapat meningkatkan harapan kepala sekolah untuk membantu mengarahkan guru menjadi lebih baik. Kelemahan dalam penelitian ini, jumlah subyek yang masih terlalu sedikit, sehingga perlu tambahan subyek untuk menguatkan penelitian ini menjadi lebih ilmiah. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah menambahkan jumlah guru dalam penelitiannya untuk mendapatkan gambaran pada beberapa sekolah secara acak, dengan demikian dapat menggeneralisasi keberhasilan supervisi klinis dalam menerapkan metode pembelajaran dengan kooperatif. Penelitian ini juga dapat memberikan saran bagi guru, yakni membantu menyadari akan keterbatasannya dalam mengajar dan perlu ada perbaharuan strategi mengajar untuk mengajar anak lebih aktif di dalam kelas. Dengan demikian, anak didik tidak hanya tahu materi pelajaran namun lebih memahami, mengerti dan mendalami materi pembelajaran yang diberikan kepadanya, dan bagi tempat penelitian adalah Penerapan metode pembelajaran kooperatif dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah untuk menunjang para guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Bagi guru, dapat meningkatkan kreativitas dan cara pandang untuk mengajarkan materi pembelajaran kepada siswa dan dapat mengenal siswa dengan mengetahui kelemahan dan kekuatan siswa dalam

memahami pelajaran. Bagi siswa dapat lebih mengenal, memahami, mengerti dan mendalami setiap materi pelajaran yang diterimanya di sekolah. Selain itu,

mendorong siswa untuk lebih aktif dan berpikir cepat.

**DAFTAR RUJUKAN:**

- Ebrahim, Ali. (2012). The Effect of Cooperative Learning Strategies on Elementary Students' Science Achievement and Social Skills in Kuwait. *International Journal of Science and Mathematics Education*. 10,293-314.
- Hasibuan dan Moedjiono. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Iriyani, Dwi. 2008. Pengembangan Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru. *Didaktika, Vol.2 No.2 Maret 2008: 278-285*.
- Maunah, Binti. 2013. Pembinaan Guru dengan Pendekatan Supervisi Klinis. *Didaktia*. Vol. 1 No. 2. DOI: 10.30762/didaktika.v1.i2.p%p.2013.
- Pane, Aprida & Dasopang, Muhammad Darwis. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol. 03 No. 2 Desember 2017. e-ISSN: 2460-2345, p-ISSN: 2442-6997.
- Permendiknas No. 41 Tahun 2007 *Tentang Standar Proses*.
- Piola, Marwiyah H. 2016. Meningkatkan Kemampuan Guru SD Negeri 49 Manado Dalam Merencanakan Pembelajaran Pakem Melalui Supervisi Pengajaran. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*. Vol. 2 No. 3, Juli 2016. ISSN: 2442 - 2525. Probolinggo: Bidang Ketenagaan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga.
- Purwanto, M. Ngalim. 2009. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Cetakan ke-sembilan belas. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rosilawati, Titik. 2014. Supervisi Akademik Dalam Upaya Peningkatan Motivasi Guru Menyusun Perangkat Persiapan Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah dan Kepengawasan*. Vol. 1 No. 2, Oktober 2014. ISSN 2355-9683. Semarang:
- Sahertian, P. A. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Tindakan Komperhensif*. Bandung: Alfabeta.